

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Setiap guru harus faham akan alasan mengapa suatu mata pelajaran yang diajarkan perlu diajarkan di sekolahnya. Demikian pula halnya dengan guru IPA, baik guru sebagai guru mata pelajaran maupun sebagai guru kelas. Seperti halnya di SD, ia harus tahu benar kegunaan-kegunaan apa saja yang dapat di peroleh dari pelajaran IPA.

IPA ternyata memang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, apabila diajarkan menurut cara yang tepat. Tetapi bila diajarkan menurut cara kurang tepat, maka IPA hanya akan merupakan pelajaran fakta-fakta yang merupakan pengetahuan tentang jenis-jenis hewan dan tumbuhan. Hukum-hukum ini dan itu, yang sebagian besar bersifat hafalan (Iskandar, 1996:19).

IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Penerapan IPA perlu dilakukan secara bijaksana agar tidak berdampak buruk terhadap lingkungan. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran Salingtemas (Sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui

penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana (KTSP, 2006).

Ilmu Pengetahuan Alam untuk anak-anak SD harus dimodifikasi agar dapat mempelajarinya. Ide-ide dan konsep-konsep harus disederhanakan sehingga sesuai dengan kemampuan anak untuk memahaminya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dilakukanlah observasi. Hasil kajian penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di SD masih banyak dilakukan secara konvensional (pembelajaran berpusat pada guru) dan hasil belajar IPA siswa masih sangat rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Hal yang ditemukan di lapangan pada saat observasi pada SDN 1 Kayuambon diperoleh gambaran bahwa pada umumnya pembelajaran IPA hampir selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan berpedoman pada buku teks dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, kurang menarik minat siswa, dan membosankan. Siswa hanya mendengarkan sambil terkantuk-kantuk, sehingga konsep-konsep yang disampaikan hanya sampai memori atau ingatan jangka pendek siswa. Ketika siswa diberikan evaluasi siswa sudah lupa dengan materi yang telah disampaikan. Guru jarang menggunakan alat peraga atau media pembelajaran IPA meskipun di sekolah tersedia KIT IPA. Serta tidak terbiasa melibatkan siswa dalam melakukan kegiatan percobaan. Target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung mengarah agar siswa terampil mengerjakan soal-soal LKS akibatnya hasil pembelajaran IPA siswa rendah.

Terlihat dari hasil evaluasi pembelajaran IPA kelas lima mengenai materi Gaya yang guru kelas lima lakukan dengan pembelajaran yang konvensional, jumlah siswa kelas lima sebanyak 33 orang yang terdiri dari 17 orang putri dan 16 orang putra. Siswa yang mengikuti evaluasi berjumlah 24 orang. Nilai siswa yang berada diatas KKM hanya 25% (6 orang) dan yang berada dibawah KKM 75% (18 orang) dengan standar KKM IPA di SDN 1 Kayuambon adalah 70 (tujuh puluh). Berdasarkan data hasil observasi yaitu dengan masih banyaknya jumlah siswa yang berada dibawah KKM, ini menjadi suatu masalah pembelajaran kelas yang harus ada tindak lanjutnya.

Dari beberapa masalah tersebut, penulis menyimpulkan bahwa masalah yang dihadapi siswa adalah pemahaman konsep sehingga menyebabkan hasil pembelajaran IPA kurang maksimal. Dengan demikian, guru perlu menggunakan pembaharuan dalam mengajar. Banyak metode dan model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menanggulangi masalah ini, mulai dari penggunaan metode eksperimen, metode diskusi, model latihan inkuiri, dan model *advance organizer*. Dari keempat pilihan tersebut, observer memilih yang terakhir yaitu model *advance organizer*. Karena model *advance organizer* dirancang untuk menyediakan struktur kognitif pada siswa dalam memahami presentasi pelajaran melalui ceramah, membaca, dan media lain. Model ini telah digunakan di hampir semua pelajaran dan pada siswa-siswa seluruh tingkatan umur. Model ini dapat dengan mudah dikombinasikan dengan model lain, misalnya ketika presentasi digabung dengan kegiatan induktif (Joyce, 2009:34).

Berdasarkan masalah diatas dan hasil observasi terhadap proses kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru kelas lima pada saat pembelajaran IPA mengenai materi Gaya, penulis merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan kelas mengenai penerapan model *advance organizer* terhadap hasil pembelajaran IPA pada materi pokok Daur Air, sehingga dibuat suatu judul: **PENERAPAN MODEL ADVANCE ORGANIZER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPA.**

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, secara umum masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah penerapan model *advance organizer* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA?”

Agar penelitian ini dapat terarah, maka permasalahan tersebut dijabarkan kedalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penerapan model *advance organizer* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Daur Air kelas V SDN I Kayuambon?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Daur Air di kelas V SDN I Kayuambon melalui penerapan model *advance organizer* dalam mata pelajaran IPA?

### C. Tujuan Penelitian

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa di Sekolah Dasar. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Memperoleh gambaran tentang pelaksanaan penerapan model *advance organizer* agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pokok Daur Air kelas V SDN I Kayuambon.
2. Memberikan gambaran peningkatan hasil belajar siswa pada materi pokok Daur Air di kelas V SDN I Kayuambon melalui penerapan model *advance organizer* dalam mata pelajaran IPA.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

#### a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan awal tentang pembelajaran IPA melalui penggunaan model *advance organizer* di Sekolah Dasar.

#### b. Manfaat praktis

Dengan dilaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada pihak-pihak terkait, diantaranya:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai cara untuk menindak lanjuti penelitian yang telah dilakukan yaitu dalam penggunaan model *advance organizer* terhadap peningkatan hasil belajar siswa sekolah dasar.
2. Bagi siswa
  - a. Penelitian ini dapat membantu siswa memahami mata pelajaran IPA.
  - b. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi guru  
Menambah keterampilan mengajar guru.
4. Bagi sekolah  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk kemajuan sekolah terutama dalam pembelajaran IPA.

#### **E. Anggapan Dasar**

Yang menjadi anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman siswa terhadap IPA dapat dicapai melalui penerapan model *advance organizer*. Hal ini senada dengan pernyataan Ausubel (dalam Budiningsih: 44): “*advance organizer* akan memudahkan siswa mempelajari materi pelajaran yang baru, serta hubungannya dengan materi yang telah dipelajarinya.”

2. Pembelajaran IPA melalui model *advance organizer* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena didukung oleh kemampuan kognitif siswa dalam mengolah informasi. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan Joyce (2009: 286): “model *advance organizer* dapat memperkuat struktur kognitif dan penyimpanan informasi baru.”

#### **F. Hipotesis Tindakan**

Dari uraian di atas, dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: “Penerapan model *advance organizer* dalam praktek pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SDN 1 Kayuambon Kecamatan Lemb.”

#### **G. Indikator Keberhasilan**

Adapun indikator keberhasilan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN 1 Kayuambon pada pembelajaran IPA dengan persentase 75% siswa yang mencapai KKM (Kunandar, 2010: 149) dengan KKM 70%.

#### **H. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya salah penafsiran terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini, perlu dilakukan penafsiran yang sama terhadap istilah-istilah yang digunakan. Oleh karena itu, penulis akan mendefinisikan secara operasional istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

### 1. Model *Advance Organizer*

Model *advance organizer* merupakan suatu cara belajar untuk memperoleh pengetahuan baru yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa yang dimaksudkan untuk memperkuat struktur kognitif siswa. Model *advance organizer* memiliki tiga tahap kegiatan, yaitu: presentasi *advance organizer*, presentasi tugas atau materi pembelajaran dan memperkuat pengolahan kognitif. Alat yang digunakan untuk mengukur keterlaksanaan model ini adalah penggunaan lembar observasi pada saat proses pembelajaran berlangsung.

### 2. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu keluaran yang didapat setelah melewati proses pembelajaran sehingga mengakibatkan adanya perubahan dalam kemampuan manusia yang menjadikannya berkualitas. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang berkaitan dengan kemampuan kognitif siswa dari mulai C1 dan C2. Alat yang digunakan untuk mengukur hasil belajar adalah tes berbentuk uraian.